

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan masyarakat modern saat ini, tidak mungkin dapat dicapai tanpa kehadiran institusi pendidikan sebagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal. Kegiatan pendidikan yang berlangsung menempatkan institusi ini sebagai salah satu institusi sosial yang tetap eksis sampai sekarang. Proses pendidikan yang berlangsung, mempunyai ukuran standarisasi dalam menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tercapai. Secara umum perwujudannya berupa nilai-nilai yang diperoleh mahasiswa melalui proses belajar mengajar.

Mahasiswa dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, merupakan salah satu substansi yang perlu diperhatikan, karena mahasiswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan, dan melaksanakan tugas mendalami ilmu pengetahuan tersebut (Harahap, 2006). Mahasiswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya. Sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas daya yang dimilikinya. Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari prestasi akademik yang diraihinya. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi

adanya situasi belajar. Sehingga dipandang sebagai bukti usaha yang diperoleh mahasiswa.

Untuk meraih prestasi akademik yang baik, banyak orang berpendapat perlunya memiliki intelegensia yang tinggi sebagai bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar, dan pada akhirnya menghasilkan prestasi yang optimal . Dalam situasi belajar yang sifatnya kompleks dan menyeluruh serta melibatkan interaksi beberapa komponen, sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi akademik yang setara dengan kemampuan intelegensianya. Karena pada dasarnya prestasi akademik merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Hal ini sangat tergantung dari konsisten dunia pendidikan di Indonesia itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mendukung mengembangkan kepribadiannya kemampuan untuk mengembangkan kepribadiannya mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah *Emotional Quatien (EQ)* atau kecerdasan emosional. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspek sangat terkait dengan kecerdasan emosional mahasiswanya, karena memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama

dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Menurut Golmen 2003 terdapat 5 komponen dari kecerdasan emosional seperti pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan social. Penelitian berdasarkan kecerdasan emosional diharapkan mampu atau dapat memberikan pengaruh yang signifikan dan berarah positif terhadap prestasi akademik mahasiswa yang dilihat dari nilai mata kuliahnya.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang akan mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja.

Setiap mahasiswa mahasiswi pasti menginginkan prestasi yang baik untuk semua mata kuliah yang ada, sehingga mahasiswa mahasiswi tersebut mampu untuk menerapkan ilmu pengetahuannya yang telah diperoleh dibangku kuliah dengan pemahaman yang cukup baik dalam menyelesaikan tugas ataupun pekerjaannya.

Suryaningrum, dkk (2004) melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini mengenai pendidikan

tinggi akuntansi yang dilihat dari mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir terlihat bahwa tingkat kecerdasan mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata dan perbedaan dari pengalaman.

Melandy dan Aziza (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi, kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. Hasilnya pengaruh kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, motivasi, empati, dan keterampilan social yang memiliki pengaruh positif adalah pengendalian diri dan empati, sedangkan pengaruh negatif yaitu pengenalan diri, motivasi, dan keterampilan sosial.

Pada penelitian ini peneliti akan menguji kembali pengaruh kecerdasan emosional dalam hal pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap prestasi akademik. Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya maka oleh karena itu, dilakukan penelitian yang lebih lanjut, dalam penelitian ini yang berjudul “ **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik** “

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh yang positif antara variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan untuk menyusun dan menyempurnakan sistem yang diterapkan dalam jurusan atau program studi akuntansi tersebut dalam rangka menciptakan seorang akuntan yang berkualitas.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan masukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional untuk meraih prestasi akademik yang memuaskan.

3. Bagi peneliti berikutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bahan tentang kecerdasan emosionalnya dan bagaimana mengelola kecerdasan emosi tersebut untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang akan dipaparkan sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan bab yang berisi pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Berisi tinjauan pustaka yang menguraikan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, dan metode analisis yang digunakan.

**BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang hasil dan pembahasan. Bab ini meliputi deskripsi obyek penelitian, analisis data yang digunakan, serta interpretasi hasil.

**BAB V : SIMPULAN**

merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, seerta saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh.